

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebahagiaan merupakan keadaan di mana seseorang lebih banyak merasakan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk (Seligman, 2005). Selain itu, menurut KBBI kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan, ketentraman hidup secara lahir dan batin yang maknanya adalah untuk meningkatkan visi diri. Kebahagiaan merupakan unsur yang amat penting dalam diri individu, tidak ada individu satu pun di dunia ini yang tidak ingin bahagia, bahkan bisa dibilang setiap perilaku dan perbuatan yang diupayakan oleh semua individu mengarah ke satu tujuan yang secara general sama, yaitu mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan akan dirasakan semua kalangan usia, termasuk bagi usia remaja (Rina, 2022).

Remaja merupakan salah satu tahapan usia yang dianggap penting, karena menurut Hurlock (2006) masa remaja merupakan masa di mana seseorang mencari jati dirinya dan ingin merasa bebas. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai memberikan harapan dan tuntutan peran baru pada remaja. Remaja akan mengalami perkembangan fisik dan mental disertai dengan perubahan-

perubahan yang menuntutnya untuk dapat membentuk sikap, nilai, dan minat baru (Hurlock, 2005). Menurut Hurlock (2003), masa remaja dimulai usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun.

Kebahagiaan pada usia remaja sangat penting karena awal pencapaian kebahagiaan terjadi di usia remaja dan dapat berlangsung sepanjang usia (Rahmi, 2024). Selain itu, kebahagiaan pada remaja dapat menjauhkannya dari berbagai masalah serius seperti penyimpangan perilaku remaja, gangguan kesehatan mental (Azizah, 2013) dan membantunya melupakan kejadian atau pengalaman buruk di hidupnya (Seligman, 2005).

Remaja yang merasa bahagia cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang positif, kemampuan untuk menghadapi permasalahan, memiliki pandangan realistis tentang kemampuan diri dalam mencapai tujuan, serta mendapatkan dukungan dan kasih sayang dari keluarga (Hurlock, 1980). Sebaliknya, remaja yang mengalami ketidakbahagiaan dalam hidupnya sering kali menunjukkan sejumlah kendala, termasuk masalah seperti perilaku agresif, pikiran mengenai bunuh diri, perilaku seksual berisiko, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, gangguan makan, masalah kesehatan fisik, dan bahkan memiliki risiko menjadi korban perundungan oleh rekan sebaya (Huebner dan Diener, 2008).

Tingkat kebahagiaan di Indonesia sendiri menurut *World Happiness Report 2024* yang dirilis pada Rabu 20 Maret 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-80 dari 143 negara (Mediana, 2024).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), indeks kebahagiaan penduduk Indonesia pada tahun 2021 di bawah 24 tahun adalah sebesar 71,92 dari skala 1-100 (Badan Pusat Statistik, 2022), temuan ini mengindikasikan bahwa remaja di Indonesia memiliki tingkat kebahagiaan yang cukup tinggi. Meskipun demikian, BPS juga menyebutkan bahwa indeks kebahagiaan penduduk semakin berkurang seiring dengan bertambahnya umur, artinya puncak kebahagiaan tertinggi penduduk Indonesia berada pada usia di bawah 24 tahun, termasuk usia remaja.

Meskipun puncak kebahagiaan tertinggi berada pada usia remaja, namun faktanya saat ini banyak remaja yang memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah, ditunjukkan dengan adanya kasus perundungan yang berujung tragis terjadi di Kabupaten Bandung Barat, di mana siswi SMK kesehatan menjadi korban *bullying* selama 3 tahun hingga mengalami gangguan kejiwaan. Kasus ini mengungkap bagaimana korban mengalami berbagai bentuk perundungan, mulai dari verbal hingga kekerasan fisik. Meskipun sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, korban justru mengalami tekanan mental yang signifikan karena memilih memendam perasaannya demi menjaga nama baik sekolah. Akibatnya, korban mengalami perubahan perilaku drastis seperti murung dan mudah marah, hingga akhirnya membutuhkan perawatan di rumah sakit jiwa (Natalia, 2024).

Dari kasus tersebut, jika dilihat dari sisi pelaku, menggambarkan jika pelaku menunjukkan perilaku agresif berupa cacian dan kekerasan fisik terhadap korban. Baik pelaku maupun korban tampaknya mengalami

ketidakbahagiaan dalam hidup mereka, sesuai dengan pendapat Huebner dan Diener (2008) yang menyatakan bahwa remaja yang tidak bahagia cenderung menunjukkan perilaku agresif atau menjadi korban perundungan. Seligman (2002) menambahkan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kehidupan sosial, keuangan, kesehatan, dan emosi negatif. Dalam kasus ini, emosi negatif pelaku yang mendorongnya melakukan kekerasan dapat mengurangi kebahagiaannya, sementara korban mengalami masalah dalam kehidupan sosialnya akibat perundungan di sekolah, yang juga berdampak negatif pada kebahagiaannya.

Dilansir dari ANTARA terdapat fenomena penyalahgunaan minuman keras dan obat terlarang di kalangan remaja terjadi di Cianjur, dengan ditemukannya 15 remaja yang sedang berpesta di Ruko Tugu Pramuka pada 9 April 2024. Satnarkoba Polres Cianjur menemukan barang bukti berupa minuman keras oplosan dan 26 butir obat terlarang yang mereka sembunyikan. Karena jumlah barang bukti yang sedikit, mereka kemungkinan akan menjalani rehabilitasi setelah menandatangani pernyataan tidak akan mengulangi perbuatannya (Merung, 2024). Dalam kasus ini menggambarkan dengan jelas fenomena ketidakbahagiaan di kalangan remaja, sebagaimana dijelaskan oleh Huebner dan Diener (2008) yaitu perilaku berisiko yang ditunjukkan, seperti konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang mencerminkan kendala-kendala yang sering dihadapi oleh remaja yang tidak bahagia. Berdasarkan aspek-aspek kebahagiaan Seligman (2005) menunjukkan adanya permasalahan kompleks dalam

berbagai aspek. Para remaja mengalami kesulitan membangun hubungan positif, tercermin dari kecenderungan mereka berkumpul dalam aktivitas negatif yang merusak diri. Keterlibatan mereka dalam penyalahgunaan zat terlarang mengindikasikan ketidakmampuan menemukan wadah yang tepat untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi secara konstruktif. Perilaku ini juga mencerminkan upaya pelarian dari ketidakmampuan menemukan makna hidup yang sesungguhnya, di mana mereka mencari "makna semu" melalui aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kurangnya optimisme realistis dan resiliensi terlihat dari kecenderungan berpikir jangka pendek dan lemahnya ketahanan menghadapi tekanan hidup.

Berdasarkan kasus yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa kebahagiaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh remaja. Dengan memiliki kebahagiaan, remaja dapat menjalani hari-hari mereka secara lebih bermakna dan terhindar dari perasaan-perasaan negatif lainnya. Remaja yang bahagia tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri ataupun menyusahkan orang-orang di sekitarnya (Herawaty, 2015).

Salah satu contoh gambaran remaja yang mengalami kebahagiaan, seperti yang dilansir dari Muslim *Obsession* menurut Fathurrohman (2024) terdapat siswi kelas X.G SMAN 1 Rumpin Bogor, yaitu remaja berprestasi yang berhasil meraih berbagai pencapaian akademik dan non-akademik, termasuk menjadi Juara I *The Most Active Delegate* dalam *Global Youth*

Innovation Summit 2024 di Malaysia dan Singapura. Kesuksesannya didukung penuh oleh kedua orang tuanya, terutama ayahnya yang menjadi inspirasi dan mentor dalam menghadapi berbagai tantangan. Meskipun harus berjuang membagi waktu dan mengalami kelelahan, ia tetap merasa bahagia dan bersyukur atas capaian dan dukungan yang diterimanya. Ditinjau dari aspek kebahagiaan Seligman (2005), siswi menunjukkan hubungan positif melalui dukungan keluarga dan lingkungan sekolah, keterlibatan penuh dalam berbagai kegiatan dan kompetisi, penemuan makna melalui prestasi yang membanggakan orang tua, optimisme realistis dalam menghadapi tantangan, serta resiliensi dalam mengelola waktu dan mengatasi kelelahan. Selain itu, menurut Seligman (2002), faktor yang mempengaruhi kebahagiaan siswi terbentuk dari kehidupan sosial yang positif dengan keluarga dan teman-teman dan kemampuannya mengelola emosi negatif saat menghadapi tekanan dan kelelahan.

Kebahagiaan berasal dari banyak sumber, di antaranya adalah perasaan dicintai, persahabatan, kepercayaan diri, kondisi fisik yang sehat, membantu orang lain, dan hubungan yang dekat dengan keluarga (Crossly & Langdridge, 2005). Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh pernikahan atau darah yang biasanya meliputi ayah, ibu, dan anak-anak (Lestari, 2015). Sedangkan menurut Astuti (2019) keluarga adalah kelompok orang yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh ikatan pernikahan atau adopsi dengan tujuan untuk menciptakan, memelihara kebudayaan,

serta meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial dari masing-masing anggota keluarga.

Salah satu tujuan dari terbentuknya keluarga adalah menciptakan keharmonisan dalam keluarga (Yulianti, dkk, 2023). Keharmonisan merupakan bagian yang sangat penting untuk menentukan bertahan atau tidaknya sebuah keluarga (Fitrizka & Taufik, 2022). Menurut Nidyansari (2018) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga. Selain itu, menurut Endriani (2017) keharmonisan dalam keluarga juga adalah suatu keadaan tenang, damai, saling mengerti dan memahami. Akan tetapi tidak semua anggota keluarga yang lengkap pun dapat menjamin keluarga menjadi harmonis, sebab di dalam keluarga sudah pasti terjadi konflik di dalamnya yang ketika konflik tersebut tidak terselesaikan dengan baik dapat timbul ketidakharmonisan dalam keluarga (Muzaki & Suteja, 2019).

Ketidakharmisan keluarga adalah suatu kondisi yang dialami oleh suatu keluarga yang mana di dalam keluarga tersebut fungsi dan perannya tidak berjalan dengan baik sehingga gagal dalam melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan di dalam keluarga (Hadi, 2020). Menurut Morissan (dalam Hadi, 2020) Secara umum

ketidakharmonisan keluarga muncul disebabkan relasi di dalam keluarga tersebut seperti ayah dan ibu, orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik. Dalam hal tersebut akan timbul masalah-masalah dalam keluarga yang disebabkan kesibukan kepala rumah tangga, tidak ada tempat untuk berbagi cerita atau berkomunikasi dengan baik. Selain itu menurut Hapsari (2017) ketidakharmonisan melanda suatu keluarga disebabkan oleh persoalan komunikasi dan ekonomi yang paling dominannya.

Kasus ketidakharmonisan keluarga terjadi di Cirebon di mana angka perceraian di Kabupaten Cirebon menduduki peringkat kelima di Jawa Barat. Berdasarkan data Pengadilan Agama Kabupaten Cirebon, tercatat sekitar 7000-an kasus perceraian terjadi setiap tahunnya. Mayoritas kasus perceraian dipicu beberapa faktor, di antaranya ketidakharmonisan rumah tangga, masalah ekonomi, hingga perselingkuhan (Suwarsa, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik (2023) di Jawa Barat perceraian terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu faktor KDRT terdapat 442 kasus, perselisihan dan pertengkaran terus menerus terdapat 48.812 kasus, dan ekonomi terdapat 37.383 kasus. KDRT menjadi salah satu contoh ketidakharmonisan dalam keluarga karena dengan adanya KDRT, anggota keluarga akan merasakan ketidakbahagiaan dalam hidupnya.

Kasus KDRT yang terjadi dalam keluarga bisa dilakukan oleh suami terhadap istri, istri terhadap suami, orang tua terhadap anak atau antar saudara. Seperti kasus kekerasan yang dilakukan antar saudara kandung di Desa Salareuma, Kecamatan Cipicung, Kabupaten Kuningan, yaitu adik

menganiaya kakak kandungnya hingga terjadi pembacokan karena dipicu oleh masalah sepele yaitu meminjam motor. Adik yang tersulut emosi setelah mengetahui kamarnya diacak-acak dan motornya dijatuhkan oleh sang kakak, adik mengambil tindakan ekstrem dengan membacok kepala dan beberapa bagian tubuh kakaknya (Hasyim, 2024).

Kasus ini menggambarkan situasi keluarga yang sangat tidak harmonis. Jika ditinjau dari aspek-aspek keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (2002), kasih sayang antara saudara kandung telah hilang hingga terjadi pembacokan. Tidak ada saling pengertian sesama anggota keluarga yang ditunjukkan dari masalah sepele peminjaman motor. Komunikasi yang terjalin buruk dengan adanya pertengkaran, dan tidak ada kerja sama dalam menyelesaikan masalah. Ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (2010), kasus ini menunjukkan tidak adanya perhatian yang positif antar anggota keluarga, lemahnya pengendalian diri yang ditandai dengan temperamen berlebihan dan tindakan kekerasan, serta minimnya peningkatan usaha dan penyesuaian diri dalam menyelesaikan permasalahan keluarga secara damai.

Menurut Gunarsa (2010) ketidakharmonisan keluarga merupakan kondisi di mana seluruh anggota keluarga tidak merasakan kebahagiaan yang ditandai dengan adanya ketegangan, kekecewaan, dan tidak puas terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk fisik, mental, emosi, dan sosial. Jika remaja tidak merasakan kebahagiaan dalam keluarganya yang tidak harmonis, maka hal ini dapat menjadi faktor eksternal penyebab

kenakalan remaja (Emmanuel, 2023). Remaja yang berada dalam lingkungan keluarga yang penuh ketegangan, kekecewaan, dan ketidakpuasan cenderung akan lebih rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni terjadi di 37 desa/kelurahan. Perkelahian pelajar dapat disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari emosi remaja yang belum stabil, kondisi keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi, maupun lingkungan sekolah (Rizaty, 2022). Salah satunya yang terjadi di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat di mana banyak anak usia remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat luas, seperti tawuran antar pelajar dan keterlibatan dalam geng motor. Menurut pernyataan Kapolres Majalengka, AKBP Edwin Affandi, menyebutkan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga menjadi faktor utama yang mendorong remaja terlibat dalam perilaku menyimpang (Wicaksono, 2023).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu remaja berusia 17 tahun disimpulkan bahwa remaja tersebut mengaku merasa tidak nyaman tinggal di rumah karena beberapa faktor di antaranya kedua orang tuanya selalu sibuk dengan kesibukannya masing-masing sehingga ia merasa kurang ada interaksi dalam keluarganya. Komunikasi antara ia dan orang tuanya juga sangat terbatas, hanya terjadi

ketika ada keperluan tertentu. Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua juga dirasakan oleh remaja ini. Yang lebih memprihatinkannya lagi, ia sering menyaksikan pertengkaran antara kedua orang tuanya di rumah. Dari semua faktor ini mengakibatkan remaja tersebut merasa tidak bahagia dan tidak betah berada dalam lingkungan keluarganya.

Berdasarkan kasus kenakalan remaja di Kabupaten Majalengka dan hasil wawancara dengan remaja berusia 17 tahun, terlihat adanya keterkaitan yang jelas antara ketidakharmonisan keluarga dengan rendahnya tingkat kebahagiaan remaja. Di Majalengka, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua menjadi faktor pendorong utama remaja terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran dan geng motor, sebagaimana diungkapkan Kapolres Majalengka, AKBP Edwin Affandi. Hal serupa tercermin dalam hasil wawancara, di mana remaja mengaku merasa tidak nyaman di rumah karena minimnya interaksi dan perhatian dari orang tua yang sibuk, serta sering menyaksikan pertengkaran antara kedua orang tuanya. Kondisi ini menunjukkan tidak terpenuhinya aspek-aspek keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (2002), yaitu kurangnya kasih sayang antar anggota keluarga, rendahnya saling pengertian, komunikasi yang terbatas dan hanya bersifat fungsional, serta tidak adanya kerja sama antar anggota keluarga. Ketidakharmonisan ini berdampak signifikan pada aspek-aspek kebahagiaan yang dikemukakan Seligman (2005), di mana hubungan positif dengan orang tua sangat kurang, keterlibatan penuh dalam kehidupan keluarga rendah, sulitnya menemukan makna dalam keseharian,

serta terhambatnya pengembangan optimisme realistis dan resiliensi remaja akibat lingkungan keluarga yang tidak suportif. Dalam kedua kasus tersebut, remaja cenderung mencari alternatif pemenuhan kebahagiaan di luar lingkungan keluarga, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang mereka. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan emosional remaja dalam jangka panjang. Pentingnya keharmonisan keluarga sebagai fondasi bagi terciptanya kebahagiaan individu, terutama pada masa remaja yang kritis.

Oleh sebab itu, keharmonisan keluarga dan kebahagiaan pada remaja memiliki kaitan yang cukup erat. Elfida, dkk (2014) menemukan bahwa orang-orang yang dianggap mampu mendukung dan membuat remaja merasa bahagia adalah keluarga, artinya temuan ini menunjukkan bahwa keluarga dan relasi positif yang terjadi dalam keluarga memberikan kontribusi yang signifikan pada kebahagiaan remaja. Park, dkk (2012), juga menemukan bahwa koneksi keluarga dan kedekatan dengan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar pada kebahagiaan anak. Kualitas hubungan keluarga dan gaya pengasuhan orang tua berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Keterikatan, apresiasi, komunikasi, kedekatan dan penerimaan adalah semua faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan anak (Park & Peterson, 2006).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jiang, Lu, dkk (2022) dan Chiang dan Hsien (2017) menyoroti pentingnya keharmonisan keluarga dalam mempengaruhi kebahagiaan individu. Jiang, Lu, dkk (2022)

menemukan bahwa kontak yang sering dengan keluarga dan hubungan harmonis dengan orang tua secara signifikan meningkatkan kebahagiaan. Sementara itu, Chiang dan Hsien (2017) menemukan bahwa adanya korelasi positif antara hubungan keluarga yang baik dengan tingkat kebahagiaan, rasa kebersamaan, dan persepsi kesehatan yang lebih baik. Kedua penelitian ini menekankan bahwa keluarga yang harmonis, dengan hubungan yang kuat antar anggotanya, saling mendukung, dan memiliki rasa keterpaduan, cenderung menghasilkan individu yang lebih bahagia dan sehat secara mental.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Tingkat Kebahagiaan pada Remaja di Jawa Barat".

1.2 Identifikasi Masalah

Kebahagiaan pada usia remaja menjadi sangat penting karena dapat menjauhkan mereka dari berbagai masalah serius seperti penyimpangan perilaku dan gangguan kesehatan mental (Azizah, 2013). Namun faktanya, masih banyak remaja yang mengalami ketidakbahagiaan dalam hidupnya. Hal ini terlihat dari berbagai kasus yang terjadi seperti kasus perundungan di Kabupaten Bandung Barat di mana seorang siswi SMK menjadi korban *bullying* selama 3 tahun hingga mengalami gangguan kejiwaan (Natalia, 2024), serta kasus penyalahgunaan minuman keras dan obat terlarang di kalangan remaja di Cianjur (Merung, 2024). Menurut Huebner dan Diener

(2008), remaja yang mengalami ketidakbahagiaan dalam hidupnya sering kali menunjukkan kendala seperti perilaku agresif, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, dan bahkan memiliki risiko menjadi korban perundungan. Ketidakbahagiaan yang dialami remaja ini sering kali berkaitan erat dengan kondisi keluarga mereka.

Kondisi keluarga yang harmonis, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebahagiaan remaja, di mana keluarga yang harmonis dapat memberikan dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang remaja (Gunarsa, 2002). Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga yang ditandai dengan ketegangan, konflik, dan kurangnya dukungan, berpotensi mengakibatkan rendahnya tingkat kebahagiaan remaja. Namun sayangnya, masih banyak keluarga yang mengalami ketidakharmonisan seperti kasus KDRT yang terjadi di Jawa Barat yaitu adanya kekerasan antar saudara kandung (Hasyim, 2024). Kasus KDRT ini mengindikasikan bahwa adanya ketidakharmonisan dan berdampak pada munculnya perilaku-perilaku menyimpang pada remaja. Kondisi ketidakharmonisan keluarga dapat mendorong remaja untuk mencari kebahagiaan di luar rumah dengan cara yang tidak tepat, seperti banyak remaja terlibat dalam tawuran dan geng motor akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga (Wicaksono, 2023). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan remaja di Jawa Barat, mengingat masih banyaknya remaja yang mengalami ketidakbahagiaan

akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Berdasarkan kondisi dan pemaparan di atas, maka terdapat rumusan masalah penelitian yaitu, “bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap tingkat kebahagiaan pada remaja di Jawa Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap tingkat kebahagiaan pada remaja di Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui data secara empiris mengenai tingkat keharmonisan keluarga pada remaja di Jawa Barat, dan tingkat kebahagiaan pada remaja di Jawa Barat, serta bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap tingkat kebahagiaan pada remaja di Jawa Barat. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya** : penelitian ini dapat memberikan wawasan empiris mengenai pengaruh keharmonisan keluarga terhadap tingkat kebahagiaan pada remaja di Jawa Barat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa depan, baik dengan topik serupa maupun di lokasi yang berbeda.
2. **Bagi Orang Tua** : penelitian ini dapat membantu memahami pentingnya membangun keharmonisan dalam keluarga untuk mendukung kebahagiaan remaja.
3. **Bagi Remaja** : penelitian ini dapat membantu mereka memahami pentingnya peran keluarga dalam mendukung kesejahteraan mereka. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan mereka.